



PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN SOLVABILITAS TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR *PROPERTIES* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019 - 2023)

SKRIPSI

Oleh :
YOHANES RENDI ANANDA EKO
20210100129

PROGRAM STUDI : AKUNTANSI (S1)
KONSENTRASI : PEMERIKSAAN AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2025



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN
PERUSAHAAN, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN SOLVABILITAS
TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN SEKTOR *PROPERTIES* DAN *REAL ESTATE*
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2019 - 2023)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

**Oleh :
YOHANES RENDI ANANDA EKO
20210100129**

**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2025

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Yohanes Rendi Ananda Eko
NIM : 202101000129
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, dan Solvabilitas Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Properties* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023).

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 02 Oktober 2024

Menyetujui,

Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,



Yunia Oktari, S.E., M.Akt.
NUPTK : 2337768669230413



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK : 1433746647130352

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, dan Solvabilitas Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Properties* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023).

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Yohanes Rendi Ananda Eko

NIM : 202101000129

Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Tangerang, 13 November 2024

Menyetujui,

Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,



Yulia Oktari, S.E., M.Akt.
NUPTK : 2337768669230413



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK : 433746647130352

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yunia Oktari, S.E., M.Akt.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Yohanes Rendi Ananda Eko

NIM : 202101000129

Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, dan Solvabilitas Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Properties* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023).

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

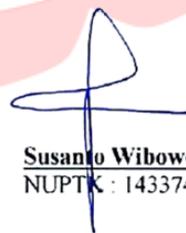
Tangerang, 09 Desember 2024

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Yunia Oktari, S.E., M.Akt.
NUPTK : 2337768669230413



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK : 1433746647130352

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Yohanes Rendi Ananda Eko
NIM : 20210100129
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, dan Solvabilitas Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Properties* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

Telah dipertahankan dan dinyatakan LULUS pada Yudisium dalam Predikat "DENGAN PUJIAN" oleh Tim Penguji pada hari Selasa, tanggal 18 Februari 2025.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Sabam Simbolon, S.E., M.M.
NUP : 9990066602



Penguji I : Peng Wi, S.E., M.Akt.
NUPTK : 3938754655130212



Penguji II : Sugandha, S.E., M.M.
NUPTK : 4537754655131143



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si
NUPTK : 9759751652230072



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni rumusan, gagasan, dan *original*. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat pendapat atau karya yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti artikel, jurnal, buku, data sekunder, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 20 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Yohanes Rendi Ananda Eko

NIM : 20210100129

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20210100129

Nama : Yohanes Rendi Ananda Eko

Jenjang Studi : Strata I

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, dan Solvabilitas Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Properties* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2023)", beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti *Non-Eksklusif* ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau *format*, mengelola dalam pangkalan data media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai pencipta/penulis karya ilmiah. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 15 Maret 2025

Penulis,



Yohanes Rendi Ananda Eko

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN
PERUSAHAAN, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN SOLVABILITAS
TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN *PROPERTIES* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019 – 2023)**

ABSTRAK

Berdasarkan kasus manipulasi keuangan perusahaan maskapai penerbangan milik BUMN PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pada tahun 2019. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, dan Solvabilitas terhadap *Auditor Switching* yang terdaftar di BEI Periode 2019 – 2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, jumlah sampel sebanyak 90 sampel dan diolah dengan *software* SPSS versi 25.

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,00 yang artinya berpengaruh secara positif terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,012 yang artinya berpengaruh secara negatif terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki nilai signifikan sebesar 0,078 yang artinya tidak berpengaruh secara positif terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 yang artinya berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching*, memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 dimana nilai signifikannya $< 0,05$.

Kata kunci : Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, Solvabilitas, dan *Auditor Switching*.

**THE INFLUENCE OF COMPANY SIZE, COMPANY GROWTH,
FINANCIAL DISTRESS, AND SOLVENCY ON AUDITOR SWITCHING
(EMPIRICAL STUDY ON PROPERTIES AND REAL ESTATE COMPANIES
LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE PERIOD 2019 – 2023)**

ABSTRACT

Based on case of financial manipulation of the state-owned airline company PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) in 2019. Therefore, this research aims to examine the influence of company size, company growth, financial distress and solvency on auditor switching registered on the IDX for the 2019 period - 2023. This type of research is quantitative and the data used is secondary data. The sampling method was purposive sampling, the number of samples was 90 samples and was obtained using SPSS version 25 software.

Partial research results show that company size has significant value 0.00, which means it has positive effect on auditor switching. Partial research results show that company growth has significant value 0.012, which means it has negative effect on auditor switching. Partial research results show that financial distress has significant value 0.078, which means it has no effect on auditor switching. Partial research results show that solvency has significant value 0.001, which means it has positive effect on auditor switching. Simultaneous research results show that company size, company growth, financial distress, and solvency have simultaneous influence on auditor switching, having significant value 0.000 where the significant value < 0.05 .

Keywords: *Company Size, Company Growth, Financial Distress, Solvency, and Auditor Switching.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, dan Solvabilitas Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Properties* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023).”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan pendidikan program studi Akuntansi di Universitas Buddhi Dharma. Skripsi ini juga disusun untuk menambah pengetahuan, pembekalan, serta pembelajaran bagi penggunanya.

Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan laporan ini tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Dengan rasa hormat, penulis ingin berterima kasih kepada:

- A. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP., CTC selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
- B. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
- C. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Buddhi Dharma.

D. Ibu Yunia Oktari, S.E., M.Akt selaku Dose Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

E. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak secara langsung hingga menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan, terima kasih.

Tangerang, 20 Desember 2024

Penulis

Yohanes Rendi Ananda Eko

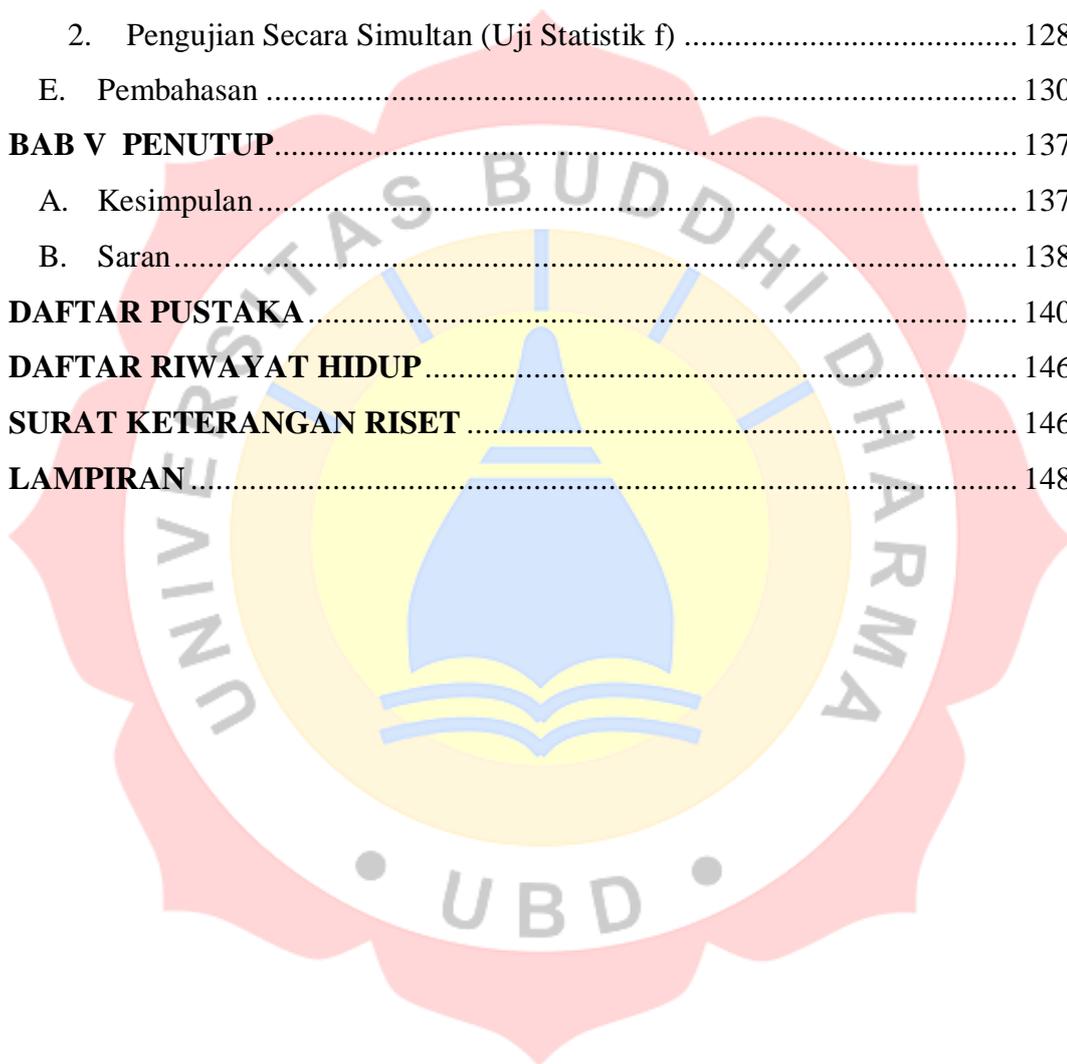
NIM : 20210100129

DAFTAR ISI

JUDUL LUAR	
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Gambaran Umum Teori.....	17
1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	17
2. <i>Auditing</i>	19
3. Ukuran Perusahaan	24

4. Pertumbuhan Perusahaan	28
5. <i>Financial Distress</i>	30
6. Solvabilitas	36
7. <i>Auditor Switching</i>	39
B. Hasil Penelitian Terdahulu	43
C. Kerangka Pemikiran.....	53
D. Perumusan Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Jenis Penelitian.....	62
B. Objek Penelitian.....	63
C. Jenis dan Sumber Data	63
D. Populasi dan Sampel	65
1. Populasi.....	65
2. Sampel.....	65
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	67
1. Variabel Dependen (Variabel Terikat).....	67
2. Variabel Independen (Variabel Tidak Terikat)	68
G. Teknik Analisis Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	86
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	86
1. Ukuran Perusahaan (X1).....	94
2. Pertumbuhan Perusahaan (X2).....	97
3. <i>Financial Distress</i> (X3)	99
4. Solvabilitas (X4).....	101
5. <i>Auditor Switching</i> (Y).....	104
B. Analisis Hasil Penelitian.....	105
1. Statistik Deskriptif	106
2. Uji Asumsi Klasik.....	110
C. Uji Statistik	117
1. Analisis Regresi Linier Berganda.....	117

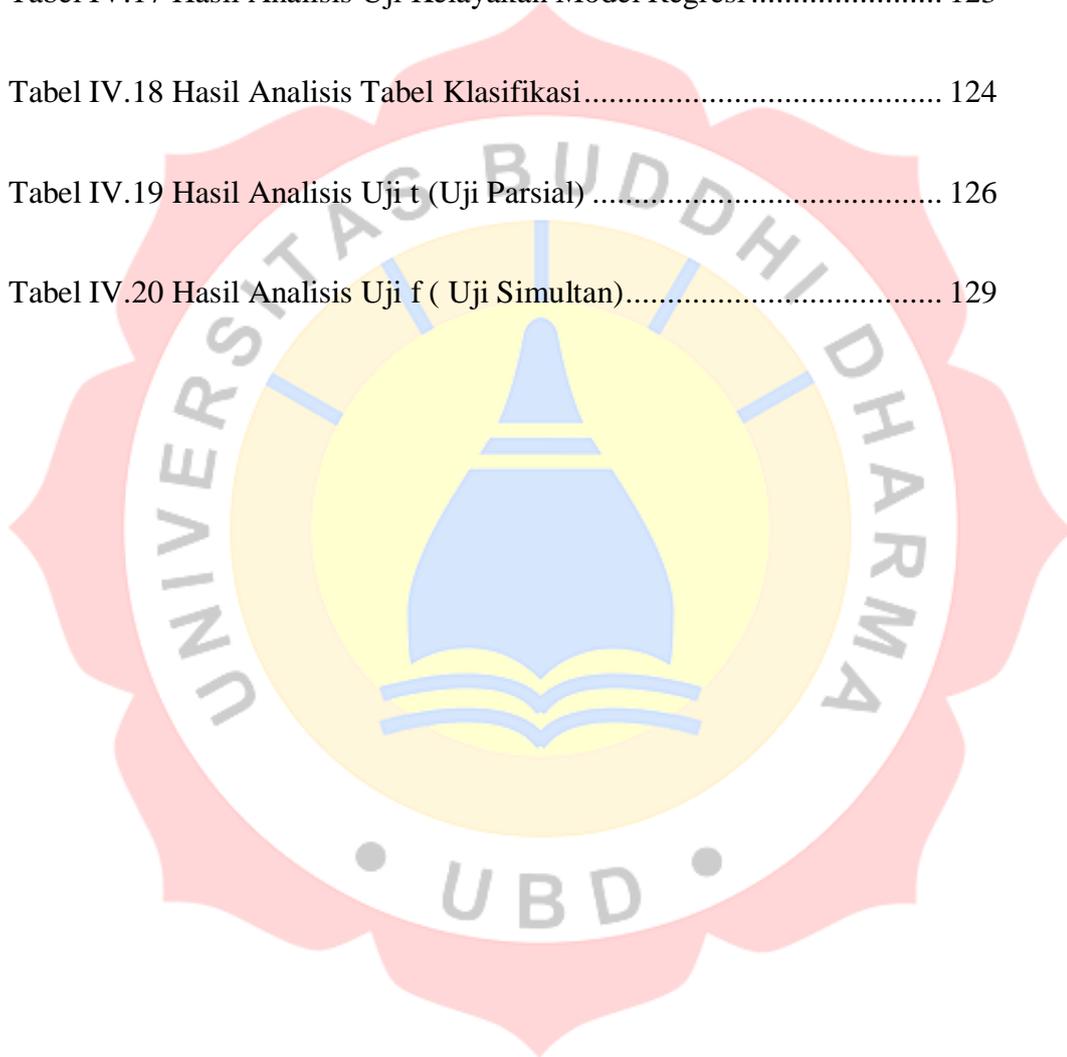
2. Uji Koefisien Determinasi (R²)	119
3. Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit Test</i>).....	121
4. Menguji Kelayakan Model Regresi	123
5. Tabel Klasifikasi.....	124
D. Uji Hipotesis	125
1. Pengujian Secara Parsial (Uji Statistik t)	125
2. Pengujian Secara Simultan (Uji Statistik f)	128
E. Pembahasan	130
BAB V PENUTUP	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	140
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	146
SURAT KETERANGAN RISET	146
LAMPIRAN	148



DAFTAR TABEL

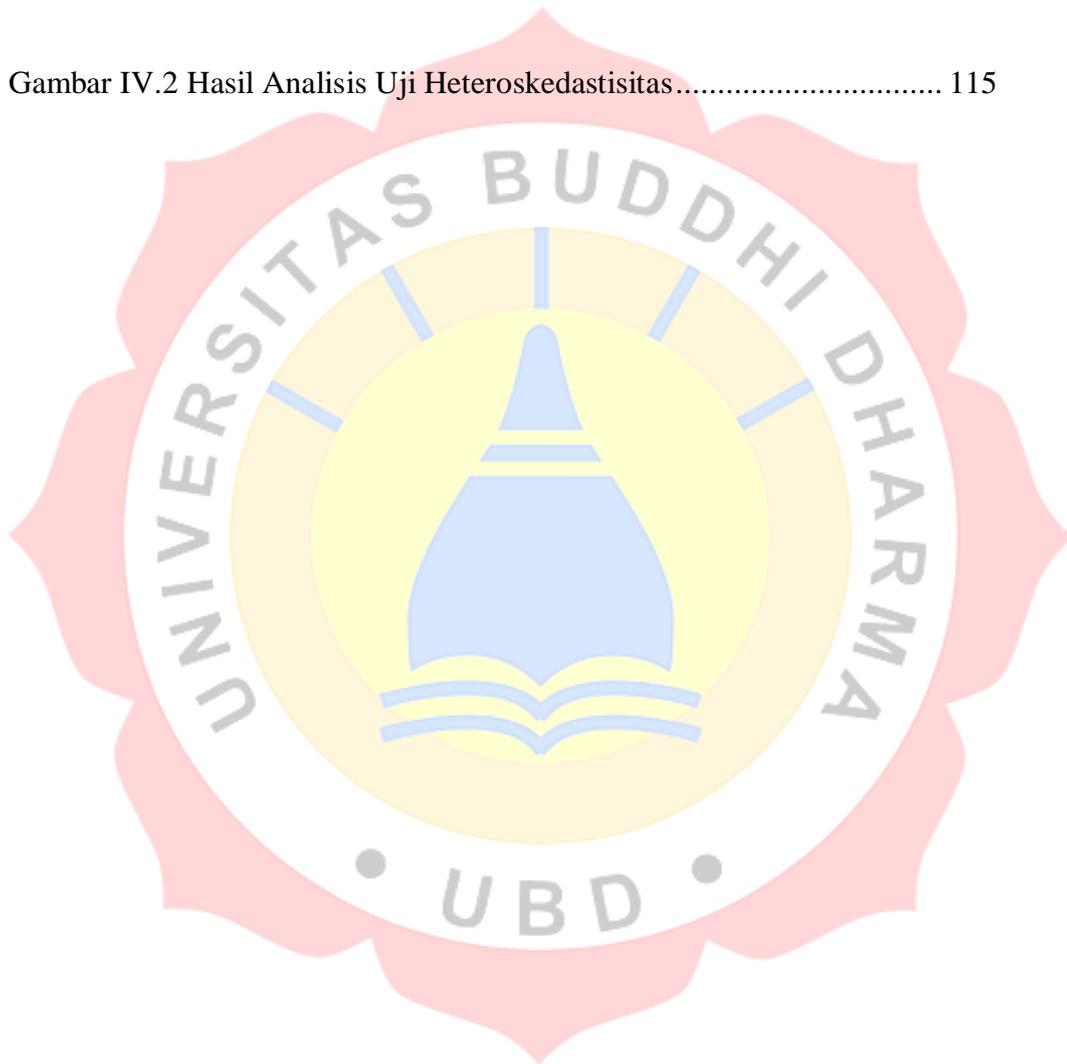
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu	43
Tabel III.1 Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	73
Tabel IV.1 Daftar Populasi Perusahaan	87
Tabel IV.2 Proses Seleksi Sampel	92
Tabel IV.3 Daftar Sampel Perusahaan	92
Tabel IV.4 Perhitungan Ukuran Perusahaan	95
Tabel IV.5 Perhitungan Pertumbuhan Perusahaan	97
Tabel IV.6 Perhitungan <i>Financial Distress</i>	99
Tabel IV.7 Perhitungan Solvabilitas	101
Tabel IV.8 Data <i>Auditor Switching</i>	104
Tabel IV.9 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Masing-Masing Variabel ...	107
Tabel IV.10 Hasil Analisis Uji Normalitas	110
Tabel IV.11 Hasil Analisis Uji Multikolinearitas.....	113
Tabel IV.12 Hasil Analisis Uji Autokorelasi	116
Tabel IV.13 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda	117

Tabel IV.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi	120
Tabel IV.15 Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model	121
Tabel IV.16 Hasil Analisis Uji Keseluruhan Model.....	122
Tabel IV.17 Hasil Analisis Uji Kelayakan Model Regresi	123
Tabel IV.18 Hasil Analisis Tabel Klasifikasi.....	124
Tabel IV.19 Hasil Analisis Uji t (Uji Parsial)	126
Tabel IV.20 Hasil Analisis Uji f (Uji Simultan).....	129



DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran.....	53
Gambar IV.1 Hasil Grafik Normal P-P Plot	112
Gambar IV.2 Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas.....	115



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Populasi	149
Lampiran 2 Daftar Sampel	153
Lampiran 3 Hasil Tabulasi Data Ukuran Perusahaan	154
Lampiran 4 Hasil Perhitungan Data Ukuran Perusahaan	155
Lampiran 5 Hasil Tabulasi Data Pertumbuhan Perusahaan	158
Lampiran 6 Hasil Perhitungan Data Pertumbuhan Perusahaan	159
Lampiran 7 Hasil Tabulasi Data <i>Financial Distress</i>	162
Lampiran 8 Hasil Perhitungan Data <i>Financial Distress</i> Rasio X1	163
Lampiran 9 Hasil Perhitungan Data <i>Financial Distress</i> Rasio X2	166
Lampiran 10 Hasil Perhitungan Data <i>Financial Distress</i> Rasio X3	170
Lampiran 11 Hasil Perhitungan Data <i>Financial Distress</i> Rasio X4	175
Lampiran 12 Hasil Tabulasi Data Solvabilitas	178
Lampiran 13 Hasil Perhitungan Data Solvabilitas	179
Lampiran 14 Hasil Tabulasi Data <i>Auditor Switching</i>	182
Lampiran 15 Hasil Pengolahan Data <i>Auditor Switching</i>	182

Lampiran 16 Hasil Pengolahan Data Statistik Deskriptif	186
Lampiran 17 Hasil Pengolahan Data Uji Normalitas	186
Lampiran 18 Hasil Pengolahan Data Grafik Normal P-P Plot.....	187
Lampiran 19 Hasil Pengolahan Data Uji Multikolinearitas	188
Lampiran 20 Hasil Pengolahan Data Uji Heteroskedastisitas	188
Lampiran 21 Hasil Pengolahan Data Uji Autokorelasi.....	189
Lampiran 22 Hasil Pengolahan Data Uji Analisis Regresi Linier B.	189
Lampiran 23 Hasil Pengolahan Data Uji Koefisien Determinasi.....	190
Lampiran 24 Hasil Pengolahan Data Uji Menilai Keseluruhan Model.....	191
Lampiran 25 Hasil Pengolahan Data Uji Menilai Keseluruhan Model.....	191
Lampiran 26 Hasil Pengolahan Data Uji Kelayakan Model Regresi	192
Lampiran 27 Hasil Pengolahan Data Uji Tabel Klasifikasi	193
Lampiran 28 Hasil Pengolahan Data Uji t (Uji Parsial)	194
Lampiran 29 Hasil Pengolahan Data Uji f (Uji Simultan).....	194
Lampiran 30 Titik Persentase Distribusi T Tabel.....	196
Lampiran 31 Titik Persentase Distribusi F Tabel.....	197
Lampiran 32 Contoh Laporan Keuangan Perusahaan Sampel.....	198

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pesat mengakibatkan persaingan yang ketat antar perusahaan pada sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang meningkat tiap tahunnya dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Setiap laporan yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyajikan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen atau kantor akuntan publik (KAP). Banyak pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan, oleh sebab itu informasi yang disajikan dalam sebuah laporan keuangan dapat dipercaya, wajar, dan tidak ada pembohongan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang memiliki dapat terpenuhi. Pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan diantaranya pemilik perusahaan itu sendiri, lembaga keuangan, kreditur, pemerintah, investor, masyarakat umum, dan pihak-pihak lainnya.

Oleh karena itu dibutuhkan pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik (KAP) dengan perantara auditor independen untuk memastikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan. *Auditing* dikenal sebagai rangkaian proses dan prosedur yang bersifat terstruktur, logis, dan terorganisir. Untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif. Proses sistematis tersebut ditujukan untuk mendapatkan bukti yang menjadi

dasar pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa berprasangka dan memihak terhadap bukti-bukti tersebut. Manajemen dalam perusahaan berkewajiban untuk menyajikan laporan keuangan untuk menunjukkan hasil kinerja mereka kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebuah laporan keuangan tersebut yang dapat dipengaruhi oleh kepentingan pribadi dan pihak ketiga berupa pihak *eksternal* sebagai pemakai laporan keuangan yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Maka dari itu, perlu dilakukan prosedur pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP) dengan auditor yang independen.

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang diberikan bagi pengguna informasi keuangan. Jika perusahaan – perusahaan yang berkembang pada suatu negara masih berskala kecil dan masing-masing memakai modal pemiliknya sendiri untuk membiayai usahanya, jasa audit yang audit oleh profesi akuntan publik belum dibutuhkan oleh perusahaan – perusahaan tersebut. Begitu pula jika sebagian besar perusahaan berbadan hukum selain Perseroan Terbatas (PT) yang bersifat terbuka, pada negara tersebut jasa audit profesi akuntan publik belum dibutuhkan oleh masyarakat yang memiliki usaha. Pada perusahaan berskala kecil yang masih berbentuk perusahaan perorangan, yang pemiliknya mencakup sebagai pemimpin perusahaan, laporan keuangan biasanya hanya disajikan untuk memenuhi kebutuhan pemilik perusahaan. Laporan keuangan tersebut juga digunakan oleh pemilik untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaan

Begitu pula pada perusahaan berbentuk Firma, laporan keuangan hanya dimanfaatkan oleh para sekutu yang sekaligus sebagai pemimpin perusahaan. Selama kedua bentuk badan usaha tersebut hanya menggunakan modal dari penyertaan pemilik yang sekaligus sebagai pemimpin perusahaan, selama itu pula laporan keuangan mereka hanya dibuat untuk memenuhi kepentingan internal saja. Dalam kondisi tersebut, jasa audit profesi akuntan publik belum dibutuhkan, baik oleh para pemimpin perusahaan maupun pihak luar perusahaan.

Diperlukan pencegahan kecurangan dalam hasil audit yang dilakukan oleh auditor pada laporan keuangan yang disajikan demi menjaga independensi dan objektivitas auditor serta kepercayaan publik terhadap kualitas serta fungsi audit. Salah satu cara pencegahan kecurangannya adalah dengan *auditor switching*, dalam arti pergantian auditor atau kantor akuntan publik (KAP) yang dilakukan perusahaan dalam memberikan penugasan audit atas laporan keuangan. *Auditor switching* merupakan pergantian auditor atau kantor akuntan publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan dalam memberikan penugasan audit atas laporan keuangan. *Auditor switching* dapat terjadi karena regulasi atau peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan rotasi kantor akuntan publik (KAP) atau pergantian auditornya sesuai dengan aturan pemerintah (*mandatory*) dan juga faktor kemauan dari perusahaan terkait yang melakukan *auditor switching* secara sukarela atau mengganti auditornya secara sepihak (*voluntary*). Pergantian auditor dapat disebabkan karena aturan yang berlaku bahwa auditor hanya dapat dipakai

dalam periode waktu tiga tahun, ketidakpuasan klien terhadap hasil yang dikerjakan auditor, terjadinya kegagalan terhadap proses audit yang dilangsungkan, ataupun adanya pengunduran diri dari auditor itu sendiri.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *auditor switching* yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan solvabilitas. Faktor pertama yang mempengaruhi *auditor switching* yaitu ukuran perusahaan, perusahaan yang sudah termasuk dalam skala lebih besar cenderung memiliki permintaan penyampaian informasi yang lebih tinggi dan relevan terhadap publik dibandingkan dengan perusahaan berskala lebih kecil. Atas permintaan yang tinggi akan penyampaian pelaporan keuangan ini memungkinkan timbulnya kepercayaan atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh entitas tersebut. Perusahaan yang memiliki skala besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga mampu untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi beberapa sektor klasifikasi ke dalam 12 sektor utama dimana salah satunya adalah *Properties* dan *Real Estate*. Sektor *Properties* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 93 perusahaan. Dimana para perusahaan tersebut menggunakan jasa auditor pada laporan keuangan mereka untuk menghindari kecurangan ataupun hal-hal yang tidak diinginkan. Terutama diterapkan oleh perusahaan dalam sektor ini termasuk ke dalam sektor besar. Oleh karena itu, dengan menggunakan jasa

auditor maka sering kali perusahaan akan melakukan *auditor switching* untuk kebutuhan kelangsungan hidup perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi *auditor switching* adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan akan diikuti dengan terjadinya perubahan pada manajemen dan diaudit oleh auditor yang lebih berkualitas serta memiliki kemampuan sesuai dengan tingkat pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan memiliki peluang untuk melakukan *auditor switching*, hal tersebut disebabkan perusahaan membutuhkan auditor yang memiliki kualitas serta kompetensi yang lebih baik. Pertumbuhan perusahaan ditandai dengan meningkatnya penjualan, hal tersebut membuktikan perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan dengan menghindari kesulitan keuangan yang sering kali terjadi dengan perusahaan lainnya dengan pertumbuhan yang lambat. Perusahaan yang berkembang dari waktu ke waktu dapat melakukan pergantian auditor dikarenakan kegiatan operasional perusahaan yang semakin *kompleks*. Perusahaan membutuhkan auditor dengan reputasi yang baik serta memiliki kemampuan yang mumpuni dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap hasil audit.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *auditor switching* yaitu *financial distress*, dimana suatu perusahaan dinyatakan sedang menghadapi masalah keuangan yang sulit. Kesulitan keuangan yang dialami tersebut membuat perusahaan mempertimbangkan untuk mengganti auditornya demi menyelamatkan kondisi keuangan karena jika tidak segera ditangani, maka

akan memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan likuidasi dan menutup perusahaannya. Lebih lanjut mengenai *financial distress*, perusahaan mungkin dapat melanjutkan hubungan kerja dengan auditor yang sudah akrab dengan kompleksitas struktural dan keuangan perusahaan. Selain itu, auditor yang sudah bekerja dengan perusahaan selama masa periode ketidakstabilan finansial dapat memberikan keuntungan tambahan, seperti pemahaman kontekstual yang lebih baik, yang mungkin sulit dijelaskan oleh auditor baru jika terjadi pergantian auditor.

Meskipun *financial distress* dapat menimbulkan perubahan yang signifikan dalam kebijakan perusahaan dan manajemen, tetapi keputusan untuk melakukan *auditor switching* mungkin terpengaruh oleh pertimbangan praktis dan strategis yang tidak selalu terkait dengan kondisi finansial yang sulit. Hal ini juga berdampak pada ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham dimana laba per saham tersebut kemungkinan didistribusikan kepada para pemegang saham yang keuntungannya diperoleh perusahaan dari hasil kegiatan operasionalnya sehingga keuntungan perusahaan akan terancam dan menuju kebangkrutan jika tidak dilakukan adanya pergantian auditor. Perusahaan yang mengalami *financial distress* sering kali harus mengutamakan stabilisasi keuangan dan pemulihan kondisi keuangan perusahaan. Pada situasi tersebut, keputusan untuk melakukan perubahan auditor mungkin dianggap sebagai prioritas yang lebih rendah dibandingkan dengan usaha perusahaan memperbaiki likuiditas dan solvabilitas. *Financial distress* dapat menciptakan ketidakpastian dan

risiko tambahan bagi perusahaan. Pergantian auditor dapat dianggap sebagai risiko tambahan yang dapat menambah ketidakstabilan dan mengakibatkan perubahan yang tidak dapat diduga dalam proses audit. Dalam keadaan *financial distress*, perusahaan mungkin lebih cenderung untuk mempertahankan hubungan dengan auditor saat ini untuk menciptakan kesinambungan dalam proses penilaian dan audit. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk fokus pada perbaikan dan perubahan yang dibutuhkan tanpa memunculkan ketidakpastian tambahan melalui perubahan auditor.

Faktor keempat yang mempengaruhi *auditor switching* yaitu rasio solvabilitas. Variabel solvabilitas memberikan gambaran mengenai seberapa besar perusahaan menggunakan utang yang diperoleh dari pihak luar dengan tujuan untuk membiayai kegiatan operasional suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya, akan menggunakan harta lancarnya untuk melunasi hutang. Sehat atau tidaknya perusahaan dapat dilihat berdasarkan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar hutang. Bahkan ketidakmampuan perusahaan membayar hutang akan mengancam keberlangsungan hidup perusahaan dan pada hal yang serius akan menyebabkan kebangkrutan. Dalam kondisi kesulitan keuangan perusahaan cenderung mengalami pergantian auditor, hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya kepercayaan auditor terhadap suatu perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban biaya audit yang sudah disetujui antara perusahaan dengan kantor akuntan publik (KAP).

Sebuah fenomena menurut penelitian (Naili dan Primasari, 2020) menyatakan bahwa terdapat sebuah kasus pergantian auditor di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat empat perusahaan melakukan *auditor switching* yaitu PT Cakra Mineral Tbk, PT Ekadharna International Tbk, PT Langgeng Makmur Tbk, dan PT Bank Yudha Bhakti Tbk. Perusahaan-perusahaan ini terus menerus melakukan *auditor switching*, dan juga secara berturut-turut pada jangka waktu periode 2015 sampai dengan tahun 2017.

Selain itu, sebuah kasus yang sangat mengejutkan kalangan masyarakat yaitu mengenai kasus manipulasi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan maskapai penerbangan milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pada tahun 2019. Diketahui bahwa sebelum menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan, tahun 2014 sampai 2017 PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah terafiliasi dengan salah satu *big four auditor internasional deloitte* adalah kantor akuntan publik (KAP) Satrio Bing Eny dan Rekan.

Kemudian setelah kasus kecurangan tersebut berhasil terungkap ke publik atau masyarakat, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) mengganti kantor akuntan publik (KAP) ke kantor akuntan publik (KAP) Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan pada tahun 2019 yang juga kantor akuntan publik (KAP) tersebut telah terafiliasi oleh salah satu *big four auditor Internasional Pricewaterhouse Coopers (PWC)*. Setelah melakukan kerja sama dalam

kurun waktu selama empat tahun dengan kantor akuntan publik (KAP) Satrio Bing Eny dan Rekan, PT Garuda Indoensia Tbk (GIAA) kembali melakukan pergantian kantor akuntan publik (KAP) pada tahun 2018 dengan jasa kantor akuntan publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan yang merupakan kantor Akuntan Publik (KAP) *non-big four*. Namun, setelah kasus terungkap ke masyarakat, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) memilih menggunakan kantor akuntan publik (KAP) yang terafiliasi *big four*. Dengan terjadinya peristiwa pergantian kantor akuntan publik (KAP) dari *big four* ke *non-big four* tersebut, maka dikhawatirkan adanya indikasi kecurangan tersebut telah direncanakan oleh manajemen terkait manipulasi laporan keuangannya.

Kantor akuntan publik (KAP) yang sudah terafiliasi *big four* dianggap lebih mampu melakukan identifikasi pendeteksian kecurangan dan dengan kredibilitas baik maka hasil audit atas laporan keuangannya juga dinilai lebih berkualitas sehingga opini yang disampaikan juga memiliki tingkat rasa kepercayaan yang lebih. Oleh karena itu, saat terjadinya kecurangan, PT Garuda Indoensia Tbk (GIAA) memilih kantor akuntan publik (KAP) *non-big four* dengan harapan bahwa segala macam bentuk kecurangan yang telah terjadi tidak bisa terdeteksi atau terlihat. Pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang cenderung sering terjadi juga menimbulkan kekhawatiran yang diakibatkan oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam hal ini manajemen perusahaan memiliki rencana untuk melakukan upaya untuk mencari auditor yang dapat diajak bekerja sama dengan keinginan sebuah manajemen dalam

melakukan praktik manipulasi laporan keuangan perusahaannya. (Yaskar Zoom, 2023)

Fenomena lainnya menurut penelitian (Yuniarty, Leony, 2022) yaitu *auditor switching* sering dialami diberbagai perusahaan di Indonesia. Contohnya PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk pada tahun 2016 kantor akuntan publik (KAP) Soejatna, Mulya dan Rekan, di tahun 2017 melakukan pergantian menjadi kantor akuntan publik (KAP) Satrio Bing Eny dan Rekan, selanjutnya di tahun 2018 menjadi kantor akuntan publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan. Dalam kurun waktu 5 tahun PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk sudah melakukan *auditor switching* sebanyak 3 kali secara *voluntary*.

Sebuah perusahaan memiliki seorang auditor yang melakukan *auditing*, namun tidak jarang ada pergantian auditor tiap tahunnya atau dalam periode waktu tertentu. Pergantian auditor atau *auditor switching* adalah pergantian auditor atau kantor akuntan publik (KAP) yang melakukan audit pada sebuah perusahaan dengan tujuan untuk tetap menjaga independensi dan objektivitas auditor serta kepercayaan publik terhadap kualitas serta fungsi audit. Perusahaan memiliki alasan lain untuk mengganti auditor untuk mencegah resiko penipuan, kesalahan, dan salah saji keuangan. Menggantikan auditor dengan yang baru dapat menerapkan tingkat

pengawasan yang berbeda terhadap laporan keuangan serta pengendalian internal. Namun pergantian auditor pada perusahaan dapat menjadi masalah karena pasti selalu ada alasan dibalik pergantian auditor dan dapat mempengaruhi opini hasil audit.

Atas dasar itu, peneliti tertarik untuk menjadikan perusahaan sektor *properties* dan *real estate* menjadi objek penelitian terhadap *auditor switching*. Terdapat beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam melakukan *auditor switching* diantaranya yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan solvabilitas terhadap *auditor switching*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah ketiga variabel independen yang ditentukan yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan yang positif atau negatif terhadap variabel dependen yaitu *auditor switching*.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, dan Solvabilitas Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Properties* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan identifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Terjadi kecurangan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam mengalami kesulitan keuangan kepada auditor cenderung memiliki peluang untuk mengganti auditor dalam jangka waktu tertentu namun tetap memakai auditor yang lama karena dianggap auditor lama sudah paham detail kesulitan keuangan.
3. Terjadi pergantian auditor secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu.
4. Mengganti auditor dari *big four* ke *non big four*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara positif atau negatif terhadap *auditor switching*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan secara positif atau negatif terhadap *auditor switching*?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh signifikan secara positif atau negatif terhadap *auditor switching*?

4. Apakah solvabilitas berpengaruh signifikan secara positif atau negatif terhadap *auditor switching*?
5. Apakah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Menguji adanya pengaruh signifikan secara positif atau negatif ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*.
2. Menguji adanya pengaruh signifikan secara positif atau negatif pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*.
3. Menguji adanya pengaruh signifikan secara positif atau negatif *financial distress* terhadap *auditor switching*.
4. Menguji adanya pengaruh signifikan secara positif atau negatif solvabilitas terhadap *auditor switching*.
5. Menguji adanya pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan solvabilitas terhadap *auditor switching*.

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi penulis mengenai pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan solvabilitas terhadap *auditor switching* pada perusahaan *properties* dan *real estate*.

2. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dan memberikan wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi *auditor switching* sesuai dengan pembahasan yang akan disampaikan penulis. Penelitian ini juga diharapkan dapat auditor yang melakukan penelitian lebih lanjut faktor penyebab terjadinya *auditor switching*.

3. Bagi Universitas Buddhi Dharma

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi perpustakaan Universitas Buddhi Dharma maupun untuk pihak yang membutuhkan.

4. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi ilmu pengetahuan untuk memperluas wawasan tentang pentingnya

pergantian auditor sehingga mampu menerapkan pengetahuan teoritis yang sudah didapatkan selama masa perkuliahan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memahami lebih lanjut mengenai penelitian ini, maka peneliti memberikan garis besar secara sistematika mengenai bab – bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai tinjauan mengenai teori – teori yang mendukung dalam proses penyusunan penelitian ini, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumasan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai deskripsi data hasil penelitian, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan pembahasan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, implikasi, dan saran – saran kepada pihak yang memerlukan dikemudian hari.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan sebuah kerangka kerja konseptual yang menjadi landasan utama dalam memahami relasi antara pemilik sebagai pemberi kerja (*prinsipal*) dan agen (*agent*) sebagai pelaksana jasa yang dimiliki oleh *prinsipal*. Sebagai pemberi kerja, *prinsipal* memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan perusahaan dan memberi mandat kepada *agent* sebagai manajer dengan tugas mengurus atau mengelola perusahaan mengatasnamakan *prinsipal* sebagai pemegang saham. Permasalahan agensi dapat disebabkan karena perbedaan tujuan atau konflik antara pihak *prinsipal* dan manajemen perusahaan. Pihak *prinsipal* menginginkan penyajian laporan keuangan yang diberikan pihak manajemen (*agent*) bersifat apa adanya sesuai dengan kondisi perusahaan dan dengan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang transparan.

Menurut (Nurdiniah, D., dan Pradika, E., 2017) menyatakan bahwa:

“Dalam penerapan yang sebenarnya pihak manajemen mementingkan tujuannya sendiri dengan melakukan upaya apapun agar laporan keuangan yang disajikan kepada *prinsipal* memiliki hasil yang optimal. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membuat laporan keuangan terlihat menarik

dan supaya investor tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan.”

Ketika terjadi situasi seperti ini, auditor memiliki peran sebagai penjaga integritas dan pihak yang dapat bertanggung jawab atas keandalan informasi keuangan. Tujuan utama auditor yaitu mengevaluasi apakah laporan keuangan dapat dipercaya, apakah wajar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, atau sebaliknya, apakah terdapat ketidaksesuaian atau penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan tersebut. Dengan demikian, auditor menjadi penting dalam menjaga kebenaran laporan keuangan dan meminimalisir potensi konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara manajemen dan pihak pemegang saham.

Menurut (Susanto, Y.K, 2018) menyatakan bahwa:

“Fungsi auditor sebenarnya untuk memeriksa dan memberi opini mengenai laporan keuangan yang diberikan oleh manajemen sudah disajikan dengan wajar sesuai dengan kenyataannya atau tidak.”

Menurut (Susanto, Y.K, 2018) menyatakan bahwa:

“Auditor dipilih oleh pihak yang memiliki wewenang yaitu pihak manajemen sebagai agen serta memiliki hak dalam penentuan dan pergantian auditor dari kantor akuntan publik (KAP) manapun dengan bebas, sehingga tidak menutup kemungkinan akan ada tindakan yang dilakukan manajemen baru dalam mencari auditor yang cocok supaya penyajian laporan keuangan dapat terhindar dari kesalahan material.”

2. *Auditing*

Secara umum *auditing* merupakan sebuah proses sistematis yang digunakan untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara jujur dan tidak berpihak dengan pernyataan mengenai kegiatan atau kejadian ekonomi, bertujuan untuk menetapkan tingkatan kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan sebuah kriteria yang sudah ditentukan, serta penyampaian hasil kepada pemakai yang memiliki kepentingan. *Auditing* yaitu proses sistematis, berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang bersifat masuk akal dan terorganisasi. *Auditing* dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, bertujuan, dan terorganisasi.

Menurut (Agoes, Sukrisno, 2017), edisi empat dalam bukunya yang membahas tentang *Auditing* menyatakan bahwa:

“*Auditing* merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan - catatan pembukuan dan bukti - bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut (Hayes, Rick, Philip Wallage dan Hans Gortemaker, 2017) dalam bukunya yang berjudul Prinsip-Prinsip Pengauditan (*International Standards in Auditing*) menyatakan mengenai penjelasan tentang audit bahwa:

“Audit adalah pemeriksaan dan pengevaluasian bukti secara independen, objektif, dan professional.”

Ditinjau dalam sudut profesi akuntan publik, *auditing* merupakan pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan sebuah perusahaan atau organisasi dengan tujuan untuk menentukan laporan keuangan tersebut menyediakan secara wajar atau tidak, dalam semua hal yang material, hasil usaha perusahaan atau organisasi, dan posisi keuangan. *Auditing* bukan cabang akuntansi, tetapi merupakan suatu disiplin bebas, yang mendasarkan diri pada hasil kegiatan akuntansi dan data kegiatan lainnya. Terdapat standar audit yaitu standar umum yang artinya adalah audit dilakukan oleh auditor yang memiliki keahlian dan kompetensi. Lalu standar pekerjaan lapangan yang artinya adalah adanya pengendalian internal. Lalu standar pelaporan yang artinya adalah laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan yaitu audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional. Macam-macam golongan dalam *auditing* memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan antara satu dengan lainnya. Dalam pembahasan akan memberikan gambaran mengenai setiap golongan yang mempunyai hubungan dengan akuntansi dan topik yang dibahas di dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan yaitu proses audit yang dilakukan auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Hasil *auditing* terhadap laporan keuangan disajikan dalam bentuk tertulis berupa laporan audit, laporan audit ini yang akan dibagikan kepada para pemakai informasi laporan keuangan seperti kreditur, kantor pelayanan pajak, dan pemegang saham.

b. Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan ini bertujuan untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan dilaporkan kepada pihak yang berwenang dalam membuat kriteria, audit kepatuhan sering digunakan dalam pemerintahan.

c. Audit Operasional

Audit operasional yaitu *review* secara sistematis kegiatan organisasi dalam hubungannya dengan tujuan perusahaan. Tujuan audit operasional adalah untuk mengevaluasi kinerja, membuat rekomendasi untuk tindak lanjut, dan mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan.

Seorang akuntan publik memiliki prinsip profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk membantu dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya serta sebagai landasan dasar perilaku etika dan

perilaku profesionalnya. Prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab Profesi

Sebagai seorang yang profesional, anggota memiliki peran penting dalam masyarakat. Sesuai dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada pemakai jasa profesional mereka. Anggota wajib memiliki sifat tanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota dengan tujuan untuk perkembangan profesi akuntansi, menjalankan tanggung jawab sebuah profesi dalam mengatur dirinya sendiri, dan memelihara kepercayaan masyarakat.

b. Kepentingan Publik

Salah satu ciri utama dari suatu profesi yaitu penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan publik memegang peranan yang penting dimasyarakat, dimana publik dari profesi akuntan terdiri dari pemberi kredit, klien, pemerintah, pegawai, investor, dunia bisnis, dan keuangan, dan pihak –pihak yang bergantung pada objektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Kepentingan publik yang dimaksud adalah sebuah kepentingan masyarakat yang dilayani seorang kuntan publik anggota secara keseluruhan.

c. Integritas

Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh pribadi, dan pelayanan. Integritas dapat menerima sebuah kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak boleh menerima kecurangan.

d. Objektivitas

Objektivitas merupakan kualitas yang dapat memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota untuk bersikap adil, jujur secara intelektual, dan tidak memihak serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain.

e. Kompetensi dan Kehati – Hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan prinsip kehati – hatian, kompetensi dan memiliki kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan pemberi kerja atau klien memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik. Kompetensi menunjukkan adanya pencapaian dan pengembangan suatu pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan bagi seorang anggota untuk memberikan jasa kepada kliennya dengan kemudahan dan ketepatan hasil yang memuaskan.

f. Kerahasiaan

Anggota memiliki kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang pemberi kerja atau klien yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban masih berlanjut setelah hubungan antar klien dan antar anggota berakhir.

g. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus bersikap konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi dari tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi sebagai wujud tanggung jawab kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, pemberi kerja, staf, dan masyarakat umum.

h. Standar Teknis

Anggota wajib melaksanakan kegiatan jasa profesionalnya berdasarkan standar teknis yang telah ditentukan dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan kehati – hatian, anggota mempunyai kewajiban untuk melakukan tugasnya dari penerima jasa selama penugasan tersebut berjalan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

3. Ukuran Perusahaan

Menurut (Viani, A., Khikmah, S. N., dan Farida., 2022) menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan menjelaskan bahwa mengenai besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dilihat/diamati melalui total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.”

Selain itu ukuran perusahaan dapat dijelaskan lebih rinci dan jelas, menurut (Fhellicia, Philips Renaldy, Namira Ufrida Rahmi dan M. Irsan Nasution, 2024) menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan dipergunakan untuk mengelompokkan perusahaan dalam tiga jenis, meliputi perusahaan besar, menengah, dan kecil.”

Menurut (Clarisa, Saskya dan Sonny Pangerapan, 2019) menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan mengacu pada skala dalam memperkirakan perusahaan yang dinyatakan dengan banyaknya nilai pendapatan, aset, penjualan, dan lainnya mencerminkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.”

Ukuran perusahaan klien mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan untuk melakukan perubahan. Besar kecilnya ukuran perusahaan klien juga menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mengganti auditornya dengan auditor yang bereputasi dan kompetensi yang tinggi. Ukuran perusahaan dapat didefinisikan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain jumlah karyawan, total aktiva, dan lain – lain.

Ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi empat kelompok kategori yaitu diantaranya adalah usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

a. Usaha Mikro

Yaitu usaha yang pemiliknya orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang telah memenuhi kriteria usaha mikro sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam undang-undang.

b. Usaha Kecil

Yaitu usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan dan bukan cabang perusahaan yang dimiliki dan memenuhi kriteria usaha kecil sesuai ketentuan dalam undang-undang.

c. Usaha Menengah

Yaitu usaha ekonomi yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan termasuk dalam anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sesuai dengan ketentuan diatur dalam undang-undang.

d. Usaha Besar

Adalah usaha ekonomi yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pasal 6 (1) mengklasifikasikan kriteria usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar yaitu sebagai berikut:

a. Kriteria Usaha Mikro

Memperoleh nilai kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memperoleh hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Kriteria Usaha Kecil

Memperoleh kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memperoleh hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Kriteria Usaha Menengah

Memperoleh kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memperoleh hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) dan paling besar yaitu sebesar Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

d. Kriteria Usaha Besar

Memperoleh kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memperoleh hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

4. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan sebuah perusahaan dipengaruhi oleh faktor eksternal, internal, maupun pengaruh iklim yang terjadi. Pertumbuhan perusahaan dapat dinyatakan melalui seberapa baik sebuah perusahaan mampu mempertahankan posisi ekonomi secara industri dan keseluruhan. Selain itu pertumbuhan perusahaan membuat perolehan laba yang sehat sehingga mampu bertahan dalam persaingan ekonomi dengan pesaing dipasaran. Semakin baik laba yang diperoleh atau laba yang positif maka mencerminkan pertumbuhan perusahaan kearah yang baik sehingga mendapatkan kepercayaan pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan tidak selalu positif, sering kali terjadi pertumbuhan negatif yang ditandai dengan munculnya masalah keuangan hingga dampak terbesar menuju kebangkrutan. Untuk melihat sejauh mana pertumbuhan perusahaan, maka dapat melihat angka penjualan yang diperoleh perusahaan. Lalu dapat melihat aspek pemasaran dan pertumbuhan laba operasi perusahaan. Pengukuran laba operasi perusahaan dapat melihat sejauh mana efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Pengukuran pertumbuhan perusahaan yaitu pengukuran modal sendiri.

Pengukuran pertumbuhan perusahaan yang terakhir yaitu mengukur laba bersih sebuah perusahaan. Kegiatan operasi utama perusahaan yaitu hasil penjualan yang diperoleh. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif dari tahun sebelumnya mengindikasikan kegiatan operasional perusahaan berjalan baik dan dapat membantu keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan. Sebaliknya jika rasio penjualan perusahaan menurun dan negatif dari tahun sebelumnya maka ada kegiatan operasional perusahaan yang salah, jika dibiarkan akan mengalami penurunan laba. Dalam situasi yang demikian perusahaan diharapkan memperbaiki atau melakukan perubahan kearah yang positif demi keluar dari situasi yang buruk.

(Pride, W. M., Hughes, R. J., dan Kapoor, J. R, 2014) menyatakan dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat dua pertumbuhan yaitu sebagai berikut:

a. **Pertumbuhan Dari Dalam**

Banyak perusahaan melakukan pertumbuhan dengan memperluas kegiatan operasi mereka. Terdapat pula dengan memperkenalkan serta menjual produk baru dipasaran. Memperluas penjualan produk dengan pasar geografis yang baru ataupun konsumen baru dipasar geografis yang sudah dilayani. Pertumbuhan dari dalam perusahaan dapat direncanakan dan dikendalikan dengan hati-hati sehingga dapat mencegah efek buruk pada perusahaan.

Kebanyakan perusahaan konsisten melakukan apa mereka lakukan sebelumnya hanya saja skalanya diperluas.

b. Pertumbuhan Dengan *Merger* dan Akuisisi

Perusahaan dapat bertumbuh dengan cara membeli perusahaan lainnya yang biasa disebut *merger*. Sebenarnya *merger* sama seperti akuisisi tetapi yang membedakan akuisisi ditujukan untuk pembelian korporasi besar terhadap korporasi lainnya. Meskipun banyak proses akuisisi dan *merger* dilakukan dengan baik, namun seringkali juga terjadi pengambilalihan paksa. Pengambilalihan paksa dapat diartikan sebagai situasi saat manajemen dan dewan direksi dari perusahaan yang ditargetkan untuk menyetujui *merger*. Saat *merger* terjadi karena paksaan, maka seorang pemburu perusahaan lainnya dapat melakukan penawaran *tender* untuk memperoleh kendali dari perusahaan target. Penawaran *tender* merupakan tawaran yang diberikan untuk membeli saham perusahaan target akuisisi dengan harga tinggi dengan tujuan agar pemegang saham menjual saham mereka.

5. *Financial Distress*

Menurut (Diana, D, 2018) menyatakan bahwa:

“Financial distress merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan.”

Respon negatif dari para investor, umumnya cenderung diperoleh oleh perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, dan para investor yang kurang percaya terhadap keberlanjutan usaha perusahaan.

Menurut (Manto, J. I., dan Manda, D. L., 2018) menyatakan bahwa:

“Financial distress dapat dijadikan sebagai bentuk peringatan dini atas kebangkrutan, sehingga manajemen dapat bertindak secara segera untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.”

Menurut (Sondakh, J. J., Fauziyah, W., dan Suwetja, I. G, 2019) menyatakan bahwa:

“Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan kondisi perusahaan tidak bisa mencukupi kewajiban finansialnya. Perusahaan yang sedang mengalami posisi keuangan yang tidak stabil cenderung akan menggunakan kantor akuntan publik (KAP) yang mempunyai independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan di mata para pemegang saham, dan kreditur agar tidak terjadinya resiko litigasi atau tidak terjadinya penyelesaian sengketa melalui pengadilan.”

Dengan terpublikasinya laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) maka para *stakeholders* bisa mendapatkan informasi laporan keuangan yang dibutuhkan. Investor merupakan bagian dari *stakeholders*, dimana *stakeholder* akan memperhatikan laporan keuangan suatu perusahaan yang sahamnya akan dibeli. Para investor akan melihat apakah laporan keuangan pada perusahaan itu berjalan dengan baik atau justru mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Menurut (Yusriwati, Y., dan Mariyani, M., 2019) menyatakan bahwa:

“Kesulitan keuangan yaitu sebuah keadaan di mana suatu organisasi berada dalam hal keuangan. Ketika auditor memiliki kualitas tinggi mengaudit perusahaan, perusahaan mendapatkan kepercayaan.”

Menurut (Setyoastuti, N. D., Murtanto, M., dan Nilawati, Y. J., 2020) menyatakan bahwa:

“Kendala keuangan yang dialami suatu entitas bisnis memperlihatkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi komitmennya, sehingga membahayakan keberlanjutan operasionalnya dan mengakibatkan kebangkrutan.”

Dalam upaya untuk melakukan ini, perusahaan yang sedang mengalami krisis keuangan seringkali mengganti tim manajemen mereka. Secara garis besar penyebab kesulitan keuangan (*financial distress*) dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* yaitu faktor yang berasal dari bagian dalam manajemen sebuah perusahaan sedangkan faktor *eksternal* berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi suatu perusahaan. Contoh dari faktor *internal* yaitu sebuah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen

perusahaan, manajemen yang tidak efisien, dan ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan piutang dan hutang yang dimiliki. Sedangkan faktor *eksternal* menyebabkan *financial distress* berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan, hal ini dapat disebutkan yaitu *supplier*, debitur, kreditur, pelanggan, dan pemerintah.

Financial distress yaitu kondisi di mana perusahaan berada diambang kebangkrutan yang disebabkan oleh kesulitan keuangan. Tanda bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangannya yang menyajikan kewajiban lebih besar dari pada dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan pemberhentian tenaga kerja. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* cenderung akan melakukan pergantian auditor atau kantor akuntan publik dibandingkan dengan perusahaan yang keuangannya dalam kondisi baik dengan tujuan untuk mendapat kepercayaan dari *stakeholders*.

Lalu tanda berikutnya dapat diamati dari perusahaan yang kesulitan melunasi kewajibannya seperti kewajiban membayar gaji karyawan dan kewajiban untuk pengeluaran yang lainnya, apabila tidak kunjung membaik maka perusahaan akan mengambil langkah untuk likuidasi. Semakin besar perbedaan antara kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dengan kekayaan yang dimiliki maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan adalah sarana penting untuk digunakan dalam meneliti kondisi keuangan sebuah perusahaan apakah dalam kondisi yang baik atau tidak.

Financial Distress menurut (Daniela, Monica, 2023) menyatakan bahwa:

“*Financial distress* yaitu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (hutang dagang atau beban bunga).”

Jenis-jenis *financial distress* yaitu sebagai berikut:

a. *Business Failure*

Selain disebabkan oleh faktor keuangan yang berada di luar perusahaan, *financial distress* juga dapat bermanifestasi sebagai kegagalan bisnis untuk memenuhi tujuan keuangan perusahaan. Jenis kesulitan keuangan ini dapat disebabkan oleh berbagai sektor yaitu bagian departemen keuangan, manufaktur, dan pemasaran.

b. *Economic Failure*

Yaitu kegagalan seluruh sistem ekonomi yang berada dalam suatu negara atau wilayah. Contoh dari jenis kesulitan ekonomi ini yaitu krisis mata uang dan inflasi.

c. *Bankruptcy Insolvency*

Kesulitan keuangan akan muncul ketika perusahaan terus menerus mengalami gagal bayar utang jangka pendek, dan hal ini juga berdampak pada kegagalan membayar utang jangka panjang.

d. *Legal Bankruptcy*

Adalah kebangkrutan hukum atau kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah hukum. Kebangkrutan hukum bisa diakibatkan oleh kebangkrutan perusahaan atau pelanggaran serius lainnya terhadap perusahaan yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan itu sendiri.

e. *Technical Insolvency*

Kebangkrutan teknis adalah bentuk kesulitan keuangan yang disebabkan oleh perusahaan tidak sanggup untuk membayar hutang jangka pendeknya seperti pembayaran gaji karyawan, tagihan, dan bisnis. *Technical insolvency* tidak berkepanjangan serta dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari satu tahun.

Terdapat cara untuk menghindari *financial distress* yaitu sebagai berikut:

a. Memperhatikan Likuiditas

Perusahaan harus disarankan untuk melakukan restrukturisasi hutang. Perusahaan yang tidak dapat/tidak mampu memenuhi kewajibannya agar dapat menegosiasi ulang hutangnya dan mengubah syarat pembayarannya untuk meningkatkan sebuah likuiditas.

b. Meninjau Rencana Perusahaan

Memperhatikan operasi dan kinerja perusahaan di pasar, meninjau dan merumuskan pelaksanaan rencana perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Ini berguna untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

c. Mempersiapkan Asuransi Untuk Hal Tak Terduga

Membuat asuransi tenaga kerja perusahaan untuk mesin yang mendukung operasional perusahaan. Bertujuan untuk mengurangi risiko likuiditas jika terjadi masalah keuangan bagi perusahaan.

d. Menjaga Keseimbangan Neraca

Cara menjaga keseimbangan neraca adalah dengan mempelajari garis bawah perusahaan sehingga dapat meninjau semua taktik yang diterapkan untuk masa depan keuangan yang lebih stabil.

6. Solvabilitas

Menurut (Karina, dan Sutandi, 2019) menyatakan bahwa:

“Leverage adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan jumlah asetnya.”

Solvabilitas adalah rasio yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan

jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas juga dapat dikenal dengan sebagai *leverage ratio*, dapat diartikan penggunaan dana atau aktiva yang digunakan untuk menutup beban atau hutang yang nantinya digunakan untuk mendanai investasi sebuah perusahaan. Apabila tingkat solvabilitas semakin besar maka perusahaan memiliki banyak hutang dan meningkatkan beban perusahaan terhadap pihak yang berada diluar perusahaan, hal ini menyebabkan resiko keuangan menjadi tinggi. Selain itu solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan sejauh mana akan dibiayai dari hutang. Dapat diartikan seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan besarnya aktiva.

Rasio solvabilitas memegang peranan penting dalam keberlangsungan perusahaan yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam kondisi perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang bersumber dari dana pinjaman lebih besar dari pada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik dapat diperbesar.
- b. Apabila perusahaan dapat meningkatkan dana mereka dari sumber hutang, para pemegang saham dapat mempertahankan kekuasaannya atas perusahaan dengan investasi terbatas.

- c. Kreditor memberikan syarat mengenai ketersediaan dana yang dimiliki oleh perusahaan atau peminjam. Apabila jumlah modal semakin tinggi yang diberikan, maka semakin kecil resiko yang dihadapi oleh kreditor.

Solvabilitas memiliki tujuan dalam penggunaannya yaitu untuk memberikan penilaian serta mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, untuk memberikan penilaian serta mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva seperti modal dan aktiva tetap, untuk memberikan penilaian serta mengetahui atau mengukur beberapa bagian setiap jumlah modal sendiri yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang, untuk memberikan penilaian serta mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari hutang perusahaan, untuk memberikan penilaian serta mengetahui kemampuan sebuah perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain diluar perusahaan dan untuk memberikan penilaian serta mengetahui seberapa besar dana pinjaman yang segera dapat ditagih yang mana pembayaran pinjaman tersebut terdapat modal sendiri.

Solvabilitas memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* apabila perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan. Didalam perusahaan tingkat solvabilitas tidak dapat disamakan sebagai tingkat likuiditas, perusahaan yang mengalami

masalah membayar hutang belum tentu dinyatakan *likuid*. Rasio solvabilitas hanya dapat mengukur sebatas mana total aktiva dibiayai oleh pemilik apabila dibandingkan dengan yang dibiayai oleh kreditur. Oleh karena itu sebuah perusahaan harus mampu menjaga solvabilitasnya agar tidak mengalami kondisi yang benar-benar tidak bisa membayar utang atau kewajibannya tepat waktu. Solvabilitas sebuah perusahaan dapat diukur dengan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan seberapa besar jumlah hutang dengan modal milik sendiri yang digunakan untuk mengukur sebuah *persentase* penggunaan dana dari kreditur.

7. Auditor Switching

Auditor switching atau pergantian auditor merupakan fenomena yang sering menjadi fokus penelitian dalam bidang audit dan akuntansi. Teori ini meliputi berbagai aspek yang berhubungan dengan keputusan perusahaan untuk mengganti auditor mereka. Pergantian auditor dapat mencerminkan dinamika yang beragam dalam hubungan antara perusahaan dengan auditor yang berdampak pada aspek-aspek seperti kualitas audit, independensi auditor, dan persepsi pasar terhadap keandalan informasi keuangan. *Auditor switching* merujuk pada keputusan perusahaan dengan mengganti auditor yang sebelumnya memiliki bertanggung jawab atas audit

laporan keuangannya. Pergantian auditor dapat terjadi karena berbagai alasan dan memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik audit, persepsi *stakeholders*, dan tata kelola perusahaan. Selain itu, perusahaan yang berperan sebagai klien melakukan perotasian auditor dengan tujuan untuk mempertahankan prinsip independensi seorang auditor agar tetap menjaga kepercayaan publik. Dengan mempertahankan hubungan yang sehat dan dinamis dengan auditor, perusahaan berharap dapat membangun kepercayaan yang kuat dari pemegang saham, pihak publik, dan pemangku kepentingan lainnya. Strategi pergantian auditor dilakukan dengan penuh kesadaran akan pentingnya independensi dalam menghasilkan laporan keuangan yang dapat objektif dan diandalkan.

Auditor switching yaitu pergantian kantor akuntan publik (KAP) ataupun auditor yang dilakukan dalam perusahaan atau klien. Perusahaan dapat melakukan penghindaran kemungkinan adanya masalah terhadap independensi auditor ketika menyatakan opini audit atas laporan keuangan perusahaan dengan cara melakukan *auditor switching*, hal ini karena ada ancaman hubungan kerja tidak sehat yang dikhawatirkan karena hubungan yang lama antara auditor dan perusahaan.

Auditor switching yang dilakukan secara wajib (*mandatory*) adalah tindakan perusahaan melakukan pergantian auditor atau kantor akuntan publik (KAP) karena adanya peraturan yang berlaku,

sementara *auditor switching* yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) adalah upaya perusahaan dalam melakukan pergantian auditor atau kantor akuntan publik (KAP) tanpa adanya peraturan yang mewajibkan melakukan hal tersebut. *Auditor switching* menyebabkan munculnya pro dan kontra dari berbagai pihak. Disatu sisi, *auditor switching* dianggap perlu dilakukan untuk mempertahankan independensi auditor karena apabila terjalin hubungan kerjasama yang lama antara auditor dengan manajemen dikhawatirkan akan mengancam independensi auditor itu sendiri. *Auditor switching* adalah pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor switching* dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor *internal* (klien) maupun faktor *eksternal* (auditor). Faktor internal bisa terjadi karena adanya kesulitan keuangan klien dan juga adanya kegagalan dalam manajemen menjalankan tugasnya, sedangkan faktor *eksternal* (auditor) dapat

terjadi karena adanya *fee* yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor.

Pemerintah Indonesia telah mengatur kewajiban pergantian auditor yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah No.20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik yang isinya merupakan pengaturan lebih lanjut dari Undang-Undang No.5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik. Terkait pergantian auditor secara wajib tersebut, Pasal 11 Ayat (1) PP No.20 Tahun 2015 menjelaskan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk dalam jangka waktu lima tahun buku berturut-turut, dan akuntan publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas dalam jangka waktu setelah dua tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit (Pasal 11 Ayat 4). Peraturan Pemerintah No.20 Tahun 2015 ini menggantikan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.17 Tahun 2008 Tentang Jasa Akuntan Publik yang mengatur paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP) yang sama, dan dalam aturan dijelaskan bahwa paling lama yaitu dalam jangka waktu tiga tahun buku berturut-turut dilakukan oleh akuntan publik yang sama.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk menambah teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian. Penulis mengambil beberapa penelitian sebagai bahan referensi untuk menambah bahan kajian. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang didapatkan melalui jurnal.

Tabel II.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	(Dewi, Ni Kadek Rina Mita dan Ni Ketut Muliati, 2021).	Pengaruh <i>financial distress</i> , pergantian manajemen dan pertumbuhan perusahaan terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Variabel dependen: <i>auditor switching</i> (Y). Variabel independen: <i>financial distress</i> (X1), pergantian manajemen (X2), dan pertumbuhan perusahaan (X3).	<i>Financial distress</i> dan pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> . Sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .

2	(Hindirwan, Yoni dan Septian Bayu Kristanto, 2024).	Pengaruh <i>corporate social responsibility</i> , ukuran perusahaan, dan <i>financial distress</i> terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan <i>consumer non cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Variabel dependen: <i>Auditor switching</i> (Y). Variabel independen: <i>corporate social responsibility</i> (X1), ukuran perusahaan (X2) dan <i>financial distress</i> (X3).	<i>Corporate social responsibility</i> dan <i>financial distress</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan <i>consumer non cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan <i>consumer non cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
---	---	--	--	---

3	(Ernayani, Rihfenti, 2020)	<p>Analisis <i>return on asset, financial distress</i>, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan sektor <i>finance</i> yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018.</p>	<p>Variabel dependen: <i>auditor switching</i> (Y).</p> <p>Variabel independen: <i>return on asset</i> (X1), <i>financial distress</i> (X2), ukuran perusahaan (X3), dan pertumbuhan perusahaan (X4).</p>	<p><i>Return on asset, financial distress</i> dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi <i>auditor switching</i> pada perusahaan sektor <i>finance</i> yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Sedangkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi <i>auditor switching</i> pada perusahaan sektor <i>finance</i> yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.</p>
---	----------------------------	---	---	---

4	(Puspitasari, Indah, Ida Ayu Nursanty dan M. Wahyullah, 2023).	Analisis pengaruh <i>financial distress</i> , pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.	Pada penelitian ini terhadap variabel dependen dan independen yaitu sebagai berikut: Variabel dependen: Auditor <i>switching</i> (Y). Variabel independen: <i>financial distress</i> (X1), pertumbuhan perusahaan (X2), dan ukuran perusahaan (X3).	<i>Financial distress</i> , pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
---	--	--	---	--

5	(Lisa, 2020)	<p>Pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), opini audit, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan solvabilitas terhadap <i>auditor switching</i> (studi empiris pada perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2017).</p>	<p>Variabel dependen: <i>auditor switching</i>.</p> <p>Variabel independen: ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), opini audit, tingkat pertumbuhan, dan solvabilitas.</p>	<p>Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), opini audit, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017. Sedangkan opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014 – 2017.</p>
---	--------------	---	---	--

6	(Izza, Raffi Nurul, Adam Zakaria dan Indah Muliasari, 2022).	Pengaruh opini audit, <i>financial distress</i> , dan pergantian manajemen terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar pada website resmi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada tahun 2016-2020.	Variabel dependen: <i>Auditor switching</i> (Y). Variabel independen: opini audit (X1), <i>financial distress</i> (X2), dan pergantian manajemen (X3).	Opini audit dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sedangkan <i>financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar pada website resmi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada tahun 2016 -2020.
---	--	--	---	--

7	(Yuniarty, Leony, 2022).	Pengaruh <i>financial distress</i> , <i>size</i> dan solvabilitas terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.	Pada penelitian ini terhadap variabel dependen dan independen yaitu sebagai berikut: Variabel dependen: <i>auditor switching</i> . Variabel independen: <i>financial distress</i> , <i>size</i> , dan solvabilitas.	Variabel <i>financial distress</i> , <i>size</i> , solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
---	--------------------------	---	---	---

8	(Sofiana, Naelah dan Murtanto, 2024)	Pengaruh pergantian manajemen, ukuran perusahaan, <i>audit fee</i> , dan reputasi audit terhadap <i>auditor switching</i> pada sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 – 2020.	Pada penelitian ini terhadap variabel dependen dan independen yaitu sebagai berikut: Variabel dependen: <i>Auditor switching</i> (Y). Variabel independen: pergantian manajemen (X1), ukuran perusahaan (X2), <i>audit fee</i> (X3), dan reputasi audit (X4).	Pergantian manajemen, ukuran perusahaan, <i>audit fee</i> , dan reputasi audit berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> pada sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 – 2020.
---	--------------------------------------	---	--	--

9	(Afidah, Ilmi Firdatul, Sumiadji dan Triesti Candrawati, 2023).	Pengaruh ukuran perusahaan, pergantian manajemen, <i>financial distress</i> , dan <i>fee audit</i> terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.	Variabel dependen: <i>Auditor switching</i> (Y). Variabel independen: ukuran perusahaan (X1), pergantian manajemen (X2), <i>financial distress</i> (X3), dan <i>fee auditor</i> (X4).	Ukuran perusahaan dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan <i>financial distress</i> dan <i>fee audit</i> berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
---	---	--	--	--

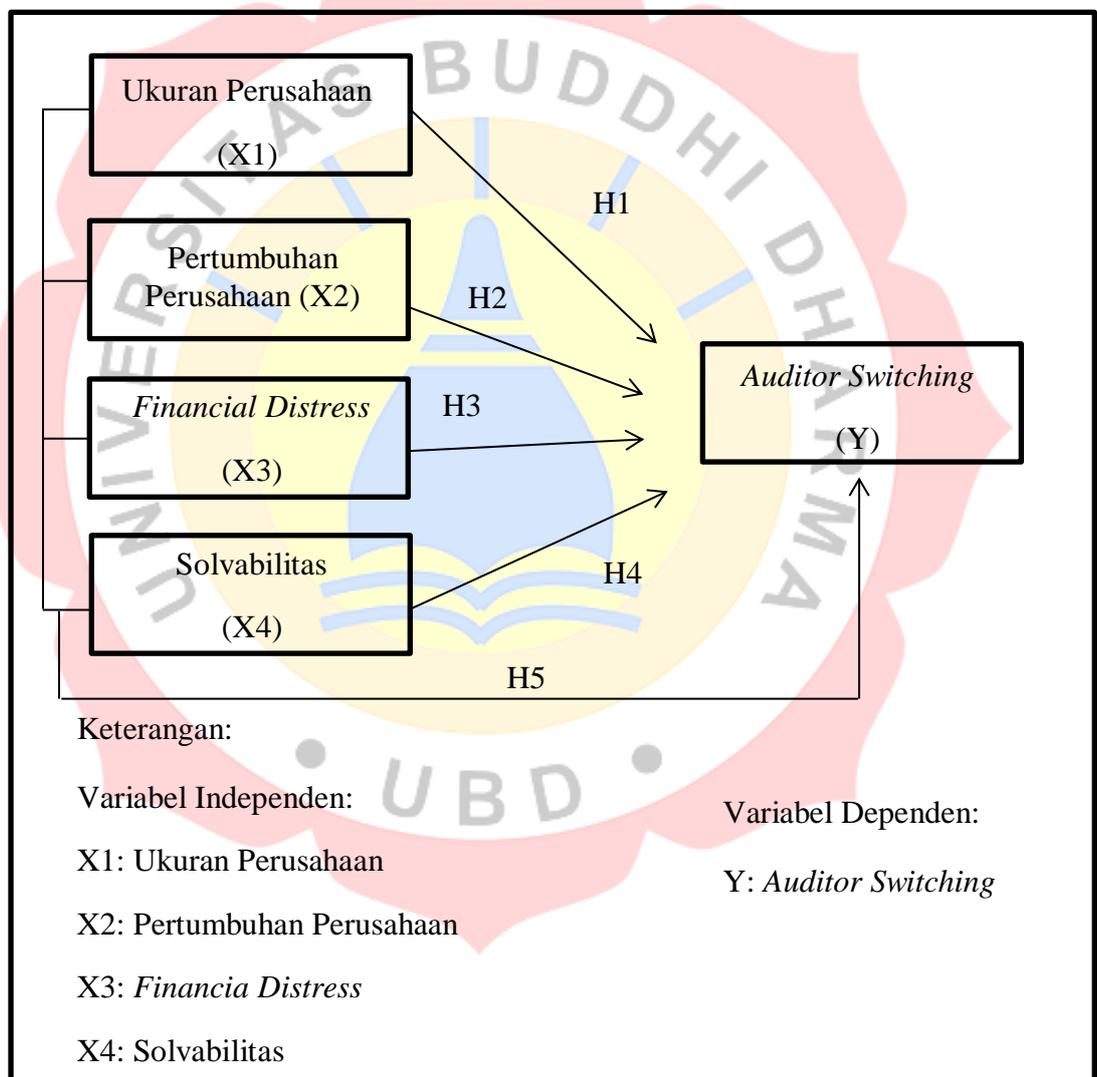
10	(Yusuf, Fernanda Andrian, Annisa Nurbaiti dan Galuh Tresna Murti, 2023).	Pengaruh opini audit, <i>financial distress</i> , dan ukuran perusahaan terhadap <i>auditor switching</i> (studi pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 – 2021).	Pada penelitian ini terhadap variabel dependen dan independen yaitu sebagai berikut: Variabel dependen: <i>Auditor switching</i> (Y). Variabel independen: opini audit (X1), <i>financial distress</i> (X2), dan ukuran perusahaan (X3).	Opini audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan konsumsi. Sedangkan <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 – 2021).
----	--	---	--	---

Sumber: Penulis, 2024

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, terdapat kerangka pemikiran yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hal yang ingin diteliti. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar II.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis, 2024

D. Perumusan Hipotesis

Secara garis besar hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang didasarkan pada teori yang dapat dipercaya. Berdasarkan kerangka konseptual, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Auditor Switching*

Ukuran perusahaan seringkali dianggap sebagai prediktor penting dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan bisnis. Studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang berskala lebih besar cenderung memiliki keunggulan dalam mengakses modal mereka dan mempunyai lebih banyak sumber daya finansial. Seiring dengan bertumbuhnya ukuran perusahaan, risiko perusahaan mengalami kebangkrutan cenderung menurun serta menciptakan pondasi keuangan yang lebih stabil. Perusahaan berskala besar mampu mengakses pasar modal dan oleh sebab itu, perusahaan cenderung memiliki struktur modal yang lebih optimal. Dengan meningkatnya ukuran suatu perusahaan, maka memungkinkan adanya peningkatan jumlah masalah agensi (konflik agen) dengan *principal* maka kemungkinan akan terjadi pergantian auditor.

Ukuran perusahaan mempresentasikan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin kompleks kegiatan di dalam perusahaan tersebut sehingga diperlukan

auditor yang mampu mengaudit dengan baik sesuai ukuran perusahaan tersebut. Hal ini dapat disebabkan karena faktor kegiatan operasional yang lebih bervariasi sehingga perusahaan lebih menyakini auditor dengan kompetensi atau keahlian yang lebih berkualitas. Ukuran perusahaan klien mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan untuk melakukan perubahan. Besar kecilnya ukuran perusahaan klien juga menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mengganti auditornya dengan auditor yang bereputasi dan kompetensi yang tinggi. Ukuran perusahaan dapat didefinisikan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, seperti jumlah karyawan, total aktiva, dan lain-lain. Dikarenakan ukuran perusahaan yang meningkat, kemungkinan jumlah konflik agensi juga akan meningkat dan akan meningkatkan permintaan untuk membedakan kualitas auditor. Oleh sebab itu seiring dengan besarnya ukuran perusahaan maka akan digunakan pula jasa auditor besar yang memiliki kompetensi, independensi, dan profesionalitas untuk menjamin hasil audit yang berkualitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hindirwan, Yoni dan Septian Bayu Kristanto, 2024), (Puspitasari, Indah, Ida Ayu Nursanty dan M.Wahyullah, 2023) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Dengan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka dapat diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1= Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara positif terhadap *auditor switching*.

2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Auditor Switching*

Pertumbuhan perusahaan dapat dinyatakan melalui seberapa baik sebuah perusahaan mampu mempertahankan posisi ekonomi secara industri dan keseluruhan. Selain itu pertumbuhan perusahaan membuat perolehan laba yang sehat sehingga mampu bertahan dalam persaingan ekonomi dengan pesaing dipasaran. Semakin baik laba yang diperoleh atau laba yang positif maka mencerminkan pertumbuhan perusahaan kearah yang baik sehingga mendapatkan kepercayaan pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan tidak selalu positif, sering kali terjadi pertumbuhan negatif yang ditandai dengan munculnya masalah keuangan hingga dampak terbesar menuju kebangkrutan. Untuk melihat sejauh mana pertumbuhan perusahaan, maka dapat melihat angka penjualan yang diperoleh perusahaan. Lalu dapat melihat aspek pemasaran dan pertumbuhan laba operasi perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, Ni Kadek Rina Mita dan Ni Ketut Muliati, 2021), (Puspitasari, Indah, Ida Ayu Nursanty dan M.Wahyullah, 2023) pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Dengan hasil penelitian terdahulu tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2 = Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan secara positif terhadap *auditor switching*.

3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat atau tidak baik, sehingga dikhawatirkan mengalami dampak berupa kebangkrutan. Kondisi *financial distress* cenderung membuat keadaan yang tidak pasti atau kecemasan pada perusahaan yang berbisnis sehingga menimbulkan kemungkinan untuk melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang sedang berada dalam kondisi *financial distress* cenderung mengalami kesulitan untuk membayar *fee audit* yang tinggi terutama untuk auditor yang mempunyai kompetensi dan keahlian yang lebih baik dari auditor lainnya, sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk mengganti auditor dengan *fee* yang lebih rendah. Sebelum bangkrut, sebuah perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan dapat ditandai dengan penyajian laporan keuangannya yang bermasalah atau tidak sehat. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan pergantian auditor ketika mereka mengalami kesulitan keuangan.

Dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Tugas penting seorang auditor independen adalah untuk

memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat diandalkan serta akurat. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* cenderung bersikap hati-hati dalam mengungkapkan kondisi keuangan yang sedang dialaminya kepada pihak – pihak yang berkepentingan serta pemakai informasi laporan keuangan baik pihak internal maupun dari pihak eksternal. Selain itu tanda – tanda perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* yaitu dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak dibayarkan deviden serta arus kasnya lebih kecil daripada hutang jangka panjang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, Indah, Ida Ayu Nursanty dan M.Wahyullah, 2023), (Izza, Raffi Nurul, Adam Zakaria dan Indah Muliasari, 2022), dan (Afidah, Ilimi Firdatul, Sumiadji dan Triesti Candrawati, 2023) *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Dengan hasil penelitian terdahulu tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3 = *Financial distress* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *auditor switching*.

4. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Auditor Switching*

Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas juga dapat dikenal dengan sebagai *leverage rasio*, dapat diartikan penggunaan dana atau aktiva yang digunakan untuk menutup beban atau hutang yang nantinya digunakan untuk mendanai investasi sebuah perusahaan. Apabila tingkat solvabilitas semakin besar maka perusahaan memiliki banyak hutang dan meningkatkan beban perusahaan terhadap pihak yang berada diluar perusahaan, hal ini menyebabkan resiko keuangan menjadi tinggi. Selain itu solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan sejauh mana akan dibiayai dari hutang. Dapat diartikan seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan besarnya aktiva. Solvabilitas memiliki tujuan dalam penggunaannya yaitu untuk memberikan penilaian serta mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, untuk memberikan penilaian serta mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva seperti modal dan aktiva tetap, untuk memberikan penilaian serta mengetahui atau mengukur beberapa bagian setiap jumlah modal sendiri yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang, untuk memberikan penilaian serta mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari hutang perusahaan, untuk memberikan

penilaian serta mengetahui kemampuan sebuah perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain diluar perusahaan dan untuk memberikan penilaian serta mengetahui seberapa besar dana pinjaman yang segera dapat ditagih yang mana pembayaran pinjaman tersebut terdapat modal sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarty, Leony, 2022) dan (Lisa, 2020) solvabilitas tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap *auditor switching*. Dengan hasil penelitian terdahulu tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4 = Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap *auditor switching*.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, dan Solvabilitas Terhadap Auditor Switching

Kondisi *financial distress* cenderung membuat keadaan yang tidak pasti atau kecemasan pada perusahaan yang berbisnis sehingga menimbulkan kemungkinan untuk melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang sedang berada dalam kondisi *financial distress* cenderung mengalami kesulitan untuk membayar *fee audit* yang tinggi terutama untuk auditor yang mempunyai kompetensi dan keahlian yang lebih baik dari auditor lainnya, sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk mengganti auditor dengan *fee* yang lebih rendah. Sebelum bangkrut, sebuah perusahaan yang berada dalam kesulitan

keuangan dapat ditandai dengan penyajian laporan keuangannya yang bermasalah atau tidak sehat. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan pergantian auditor ketika mereka mengalami kesulitan keuangan.

Ukuran perusahaan seringkali dianggap sebagai prediktor penting dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan bisnis. Studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang berskala lebih besar cenderung memiliki keunggulan dalam mengakses modal mereka dan mempunyai lebih banyak sumber daya finansial. Seiring dengan bertumbuhnya ukuran perusahaan, risiko perusahaan mengalami kebangkrutan cenderung menurun serta menciptakan pondasi keuangan yang lebih stabil. Perusahaan berskala besar mampu mengakses pasar modal dan oleh sebab itu, perusahaan cenderung memiliki struktur modal yang lebih optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf, Fernanda Andrian, Annisa Nurbaiti dan Galuh Tresna Murti, 2023). *Financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching*. Dengan hasil penelitian terdahulu tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H5 = *Financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dibedakan menjadi dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk seperti gambar, narasi, teks, dan lainnya yang diperoleh melalui observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan analisis dokumen. Sedangkan data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka hasil dari suatu observasi, pengukuran yang dapat dianalisis menggunakan metode statistik untuk memperoleh kecenderungan dan prediksi antar variabel yang diteliti sehingga dapat ditampilkan dalam bentuk data - data statistik. Berdasarkan teori tersebut diatas, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis dengan metode statistik yang digunakan, lalu diinterpretasikan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, maksudnya ialah penekanan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel peneliti. Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu, variabel dependen dan variabel independen.

Variabel dependen sebagai variabel yang dapat dipengaruhi sementara variabel independen yang dimana dapat mempengaruhi. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu agar dapat menguji hipotesis yang diajukan serta mencari tahu apakah terdapat pengaruh antara variabel dependen yang meliputi ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan

solvabilitas terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor *properties* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu sesuatu yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi dan akan dibuktikan secara objektif. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan – perusahaan yang sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk dalam sektor *properties* dan *real estate* periode 2019-2023. Laporan keuangan tahunan yang akan diteliti adalah laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 31 desember selama tahun 2019 - 2023 dan terdapat laporan auditor atas laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mengunduh laporan keuangan melalui situs *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Dalam hal menentukan sampel, peneliti memakai kriteria – kriteria tertentu yang relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan data kuantitatif. Pengertian data itu sendiri merupakan sekumpulan fakta-fakta mengenai angka, simbol, dan kata – kata yang didapatkan melalui

proses pengamatan kemudian disusun menjadi sebuah informasi. Data kuantitatif merupakan data yang berupa bentuk angka, sedangkan data sekunder merupakan data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung melalui media perantara seperti jurnal, referensi, dan buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

Menurut (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa:

“Sumber data merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau orang lain.”

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan melalui hasil penelitian langsung secara empirik kepada pelaku langsung atau yang terlibat langsung dengan cara memakai teknik pengumpulan data tertentu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini. Sumber data sekunder meliputi dokumentasi perusahaan, analisis industri oleh media, situs *web*, internet maupun publikasi pemerintah. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan sektor *properties* dan *real estate* yang terdaftar di BEI 2019-2023.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2017) di dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Manajemen menyatakan bahwa:

“Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.”

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor *properties* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Periode yang dipilih dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang *auditor switching* pada tahun 2019 – 2023 yang di laporkan oleh perusahaan – perusahaan dengan laporan keuangan yang sudah di audit menurut data pada *website* www.idx.co.id.

2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2017) didalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Manajemen menyatakan bahwa:

“Sampel merupakan bagian dari karakteristik serta jumlah yang dimiliki dalam populasi tersebut.”

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor *properties* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Teknik yang digunakan dalam pengambilan yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, hal ini dikarenakan tidak semua populasi memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah peneliti tentukan. Oleh sebab itu dari banyaknya populasi yang tersedia, beberapa diantaranya akan dieliminasi menjadi kumpulan – kumpulan sampel data yang sesuai dengan keinginan peneliti. Kriteria-kriteria yang digunakan oleh penelitian ini dalam pengambilan sampel yaitu sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor *properties* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
- b. Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit secara berturut-turut pada periode tahun 2019-2023.
- c. Perusahaan yang memperoleh laba pada periode tahun 2019 – 2023.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode yaitu metode kepustakaan dan metode dokumentasi. Metode kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan buku atau referensi yang berkaitan dengan masalah yang

dibahas. Metode kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan serta membaca literatur dan buku yang terkait dengan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, solvabilitas, dan *auditor switching*. Metode ini digunakan untuk memperoleh landasan teori yang tepat dan sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Lalu metode dokumentasi merupakan pencarian dari kumpulan dokumen - dokumen yang dapat memberikan bukti atau keterangan yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis serta menyebarkan kepada pemakai informasi yang memiliki kewenangan tertentu. Teknik pengambilan data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini dihimpun dari data yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun penelitian tahun 2019 - 2023.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini di bagi menjadi dua macam, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berikut merupakan pengukuran masing-masing variabel yang diajukan dalam penelitian ini dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel terikat atau dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas atau lain. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *auditor switching*. *Auditor switching* merupakan suatu fenomena pergantian auditor pada

suatu perusahaan dengan tujuan untuk mempertahankan independensi. Variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy*. Maka pengukuran yang akan digunakan pada variabel *auditor switching* adalah 1 dan 0. Jika perusahaan yang mengganti kantor akuntan publik (KAP) dalam periode 2020-2023 maka diakui telah melakukan *auditor switching*. Jika perusahaan melakukan *auditor switching* akan diberi nilai 1. Sedangkan jika perusahaan tidak melakukan *auditor switching* akan diberi nilai 0.

2. Variabel Independen (Variabel Tidak Terikat)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain, variabel independen pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan solvabilitas.

a. Ukuran Perusahaan (X1)

Menurut (Viani, A., Khikmah, S. N., dan Farida., 2022)

menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan menjelaskan mengenai besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dilihat melalui total aset yang dimiliki perusahaan tersebut.”

Mengukur ukuran perusahaan dengan *log size* (natural logaritma untuk menentukan besarnya angka serta menyamakan ukuran regresi. Untuk dapat melakukan perhitungan ukuran

perusahaan peneliti menggunakan rumus dari (Thisa Aurelia, Fresheila dan Triana Anggraini, 2024) yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Keterangan:

Ln : Logaritma natural

Total Aset : Total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan

b. Pertumbuhan Perusahaan (X2)

Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio *sales growth* berdasarkan laporan keuangan masing-masing perusahaan. Untuk dapat mengetahui sebuah perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan adalah dilihat dari tingkat penjualannya. Jika penjualan perusahaan tahun berjalan lebih besar dari tingkat penjualan tahun sebelumnya, maka perusahaan mengalami tingkat pertumbuhan yang baik. Sebaliknya jika penjualan perusahaan tahun berjalan lebih kecil dari tingkat penjualan tahun sebelumnya, maka perusahaan mengalami pertumbuhan yang tidak baik. Perusahaan yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah pada saat mengalami peningkatan penjualan yang besar. Untuk dapat

melakukan perhitungan pertumbuhan perusahaan peneliti menggunakan rumus dari (Kasmir, 2012) yaitu:

$$\text{Sales Growth} = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$$

Keterangan:

s_t : Total penjualan bersih tahun berjalan

s_{t-1} : Total penjualan bersih tahun sebelumnya

c. *Financial Distress* (X3)

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan berada diambang kebangkrutan yang disebabkan oleh kesulitan keuangan. Tanda – tanda perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangannya menyajikan kewajiban lebih besar dari pada dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan pemberhentian tenaga kerja. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* cenderung akan melakukan pergantian auditor atau kantor akuntan publik dibandingkan dengan perusahaan yang keuangannya dalam kondisi baik dengan tujuan untuk mendapat kepercayaan dari *stakeholders*. Lalu tanda berikutnya dapat diamati dari perusahaan yang kesulitan melunasi kewajibannya seperti kewajiban membayar gaji karyawan dan

kewajiban untuk pengeluaran yang lainnya, apabila tidak kunjung membaik maka perusahaan akan mengambil langkah untuk likuidasi. Semakin besar selisih antara kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dengan kekayaan yang dimiliki maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan adalah sarana penting untuk digunakan dalam meneliti kondisi keuangan sebuah perusahaan apakah dalam kondisi yang baik atau tidak. Dalam penelitian ini, variabel *financial distress* diukur dengan menggunakan rumus *z - score* menurut (Sembiring, Ony Serapita br, Handoko Nainggolan dan Nurlinda, 2022). Perhitungan *financial distress* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

Keterangan:

X1 = Modal kerja: total aset

Rasio X1 (modal kerja terhadap total aset)

X2 = Laba ditahan: total aset

Rasio X2 (laba ditahan terhadap total aset)

X3 = Ebit: total aset

Rasio X3 (ebit terhadap total aset)

$X4 = \text{Nilai buku ekuitas} : \text{nilai buku utang}$

Rasio X4 (nilai buku ekuitas terhadap nilai buku utang)

Ketentuan nilai berdasarkan rumusan diatas yaitu sebagai berikut:

$Z > 2,6$ = Zona aman

$1,1 < Z < 2,6$ = Zona abu – abu

$Z < 1,1$ = Zona berbahaya

d. Solvabilitas (X4)

Variabel solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam membiayai seluruh kewajiban perusahaan ketika perusahaan sedang mengalami likuidasi baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Rasio *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang dipilih dalam penelitian untuk menghitung solvabilitas. Jika semakin tinggi rasio DER maka total hutang perusahaan akan semakin besar dibandingkan dengan total ekuitas yang akan berdampak pada beban perusahaan terhadap kreditur semakin tinggi. Perhitungan bersumber dari (Lisa, 2020) untuk mengetahui nilai solvabilitas sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Tabel III.1

Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Yang Diukur	Indikator	Skala	Sumber Data
<i>Auditor Switching</i>	Variabel <i>dummy</i> . Jika perusahaan berganti auditor diberi nilai 1 dan jika tidak berganti auditor diberi 0	Nominal	Sekunder
Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Rasio	Sekunder
Pertumbuhan Perusahaan	Sales Growth = $\frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$	Rasio	Sekunder
<i>Financial Distress</i>	$Z = 6.56X1 + 3.26X2 + 6,72X3 + 1.05X4$	Rasio	Sekunder
Solvabilitas	DER = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio	Sekunder

Sumber: Penulis, 2024

G. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan peneliti memakai angka – angka perhitungan statistik untuk membantu menganalisis hipotesis serta alat analisis lainnya. Dalam menggunakan analisis kuantitatif, peneliti memulai dengan pengumpulan data – data yang mewakili sampel, lalu data – data tersebut dioleh menggunakan *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS) kemudian menghasilkan olahan data berupa tabel serta kesimpulan untuk mengambil keputusan atas dasar hasil analisis. *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS) merupakan sebuah *software* yang bertujuan untuk melakukan analisis data dan perhitungan statistik

baik berupa parametrik maupun non – parametrik melalui basis *windows*. Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa deskriptif dan regresi logistik.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif akan digunakan untuk memberikan deskripsi terhadap suatu data yang dapat dilihat dari standar deviasi (*standard deviation*), rata-rata (*mean*), dan minimum – maksimum. Selain itu analisis statistik dapat digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan variabel dalam penelitian tanpa adanya maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Tujuan hal tersebut yaitu memberikan gambaran umum setiap variabel. Rata-rata (*mean*) digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang dapat diperkirakan dari sebuah sampel. Begitu pula dengan maksimum – minimum yang dapat digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari sebuah populasi. Dengan penjelasan berikut, hal yang perlu dilakukan untuk melihat gambaran secara keseluruhan dari sampel yang sudah dikumpulkan serta sudah memenuhi syarat untuk menjadi sampel dalam penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji prasyarat regresi liner berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang

digunakan dalam penelitian sudah memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, and Estimated*). Uji asumsi klasik juga menilai apakah didalam model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik diharapkan agar model regresi yang diperoleh tidak bias serta dapat di pertanggungjawabkan. Uji asumsi klasik terdiri atas normalitas data, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pada uji normalitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel pengganggu, atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas akan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dasar pengembalian keputusan dalam uji K-S yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas 5 persen atau $> 0,05$ maka data terdistribusi secara normal.
- 2) Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas 5 persen atau $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar

variabel independen. Agar dapat mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Dua ukuran tersebut dapat menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika *tolerance value* >10 persen dan nilai VIF <10, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika *tolerance value* <10 persen dan VIF >10 maka disimpulkan terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka dapat dinamakan sebagai homokedastisitas dan apabila *variance* dari residual suatu

pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda maka dapat dinamakan sebagai heteroskedastisitas. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam persamaan regresi dapat diteliti dengan menggunakan uji *glejser*. Apabila tidak terjadi heteroskedastisitas, maka model regresi tersebut baik. Untuk dapat menguji adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat *scatter plot*. Apabila pada *scatter plot* titiknya memiliki bentuk atau pola yang teratur, melebar maupun bergelombang maka heteroskedastisitas telah terjadi.

d. Uji Autokorelasi

Dalam uji autokorelasi memiliki tujuan yaitu untuk menguji dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ atau sebelumnya. Jika terdapat korelasi, maka dapat dinamakan *problem autokorelasi*. Kemunculan autokorelasi dikarenakan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Masalah timbul dikarenakan adanya residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi ke observasi yang lainnya. Hal tersebut biasa dijumpai pada data runtut waktu (*time series*). Masalah ini dapat timbul disebabkan oleh residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi

lainya. Hal ini dapat ditemukan pada data runtut waktu (*times series*). Uji *Durbin – Watson* (D-W) adalah uji yang digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi, dilakukan dengan menggunakan nilai DW (*Durbin Watson*). Nilai DW harus memenuhi sebuah kriteria ($0 < DW < 4 - d_u$) dimana d_u adalah batas atas DW yang telah ditentukan berdasarkan pada jumlah sampel dan jumlah variabel independen pada penelitian ini.

3. Uji Statistik

Pengujian hipotesis merupakan model regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Penelitian ini memiliki variabel terikat *auditor switching*, dengan tujuan untuk mengetahui perusahaan melakukan pergantian auditor atau tidak. Sementara variabel tidak terikat adalah campuran antara variabel kontinu (metrik) dan variabel kategorial (non metrik) oleh karena itu asumsi *multivariate normal distribution* tidak bisa terpenuhi. Pada saat penggunaan analisis regresi logistik tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebas, artinya bahwa analisis regresi logistik tidak perlu memiliki distribusi liner, normal, dan variabel yang memiliki persamaan pada setiap kelompok. Umumnya *logistic regression*

digunakan apabila asumsi *multivariate normal distribution* tidak bisa terpenuhi.

- a. Jika nilai probabilitas (*sig.*) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif diterima.
- b. Jika nilai probabilitas (*sig.*) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif diterima.

Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dalam regresi logistik biner ditunjukkan pada nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox* dan *snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu. Hal tersebut dilakukan dengan membuat nilai *cox* dan *snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 dalam regresi berganda, adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen tersebut. Jika menunjukkan nilai yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Jika menunjukkan nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Penilaian model fit yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai model yang sudah dihipotesiskan apakah sudah fit atau tidak dengan data. Untuk menilai keseluruhan model, peneliti melakukan tahap pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa tes statistik yang diberikan untuk menilai yaitu sebagai berikut.

Hipotesis untuk menilai model *fit* yaitu:

H₀: Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

H_a: Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Berdasarkan hipotesis diatas, menjelaskan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang akan digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan sebuah data input. Untuk menguji hipotesis nol dan *alternative*, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2\text{Log}L$) menunjukkan

bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2018).

Dengan *alpha* 5% atau 0,05, cara menilai model *fit* ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $-2\text{LogL} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa model *fit* dengan data.
- 2) Jika nilai $-2\text{LogL} \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa bahwa model tidak *fit* dengan data.

c. Menguji Kelayakan Model Regresi

Peneliti melakukan Pengujian kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness* yang diukur dengan nilai *Chi-square*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*).

Menurut (Ghozali, 2018), menyatakan bahwa:

“Jika nilai *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test statistic* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol tersebut ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai obsevasinya sehingga *goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat

memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Statistics Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tersebut tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.”

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi dapat menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Tabel ini menggambarkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk dapat memprediksi kemungkinan penerimaan variabel dependen, yaitu *auditor switching*. Tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan nilai estimasi yang salah (*incorrect*). Pada model penelitian yang sempurna, maka semua berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan sebesar 100%.

4. Uji Hipotesis

Mempunyai tujuan untuk memprediksi bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, apabila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Analisis regresi berganda dilakukan apabila jumlah variabel independennya minimal 2.

Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y	: <i>Auditor Switching</i>
A	: Nilai Konstanta
β_1	: Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan
β_2	: Koefisien Regresi Pertumbuhan Perusahaan
β_3	: Koefisien Regresi <i>Financial Distress</i>
β_4	: Koefisien Regresi Solvabilitas
e	: <i>Error</i>

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan solvabilitas terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian ini, hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan keempat diuji dengan menggunakan uji regresi parsial (Uji Statistik t) dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Lalu hipotesis kelima diuji dengan menggunakan uji simultan (Uji Statistik f) dengan tujuan untuk mengetahui apakah kelima variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

a. Pengujian Secara Parsial (Uji Statistik t)

Model pengujian secara simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing - masing variabel independen

terhadap variabel dependen yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan solvabilitas terhadap *auditor switching*. Uji statistik t mempunyai nilai signifikansi $\alpha = 0,05$.

Kriteria pengambilan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- 1) Apabila probabilitas $< 0,05$ maka variabel X secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- 2) Apabila probabilitas $> 0,05$ maka variabel X secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

b. Pengujian Secara Simultan (Uji f)

Model pengujian secara simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji f dilakukan dengan melihat nilai signifikansi f pada *output* hasil regresi dengan nilai signifikansi 5% atau 0,05. Dalam pengambilan kesimpulan hipotesis diterima atau ditolak ditentukan dengan kriteria yaitu sebagai berikut apabila tingkat sig $F \leq 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya variabel independen yang meliputi ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan solvabilitas secara bersama-sama (simultan)

berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *auditor switching*. Apabila tingkat sig F $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen yang meliputi ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan solvabilitas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *auditor switching* atau pergantian auditor.

